

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan membahas terkait pendahuluan penelitian meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan kerangka penelitian.

1.1 Latar Belakang

Suatu wilayah akan mengalami pembangunan sebagai upaya untuk memperbaiki keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan menggunakan berbagai sumber daya yang tersedia secara optimal, dengan tujuan agar dapat meningkatkan taraf hidup penduduk. Oleh karena itu, dibutuhkan pengorganisasian langkah strategis agar pembangunan dapat terealisasi dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah tahun 2015-2019 dimana Indonesia menargetkan 100% akses sanitasi layak, 100% akses air minum. Berdasarkan dokumen Statistik Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2019, ketercapaian terkait target dari presentase rumah tangga perkotaan dan perdesaan yang telah memiliki akses sanitasi layak yaitu 69,27% pada tahun 2018, presentase rumah tangga perkotaan dan perdesaan yang telah memiliki akses air minum layak yaitu 73,68% pada tahun 2018. Diketahui sebanyak 30,73% rumah tangga belum memiliki sanitasi dan sebanyak 26,32% rumah tangga belum memiliki air minum yang layak maka dibutuhkan koordinasi secara dinamis antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah untuk mewujudkan 100% akses sanitasi layak dan air minum.

Dalam kehidupan, penduduk dapat menghasilkan limbah rumah tangga dari kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan dapur, cucian, dan air limbah lainnya. Permasalahan tinja berkaitan dengan kandungan yang mengandung bakteri, fungi, dan jamur yang dapat mencemari air tanah dan berdampak pada penyebaran penyakit seperti diare, kolera dan infeksi cacing (Kusnoputranto, 1997 dalam

Cempaka, 2015). Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka wajib untuk dilakukan pengolahan lumpur tinja sebelum dibuang.

IPLT di Indonesia terdiri dari 134 unit yang tersebar pada beberapa kota/kabupaten di berbagai provinsi. Namun, hanya 5 unit IPLT yang berjalan sesuai dengan pedoman, yang dilihat dari segi teknis maupun non teknis (Kementerian Pekerjaan Umum, 2015). Adapun penyebab kurang optimalnya dari beberapa IPLT adalah lumpur tinja tidak dapat dilakukan penyedotan dikarenakan tangki septik penduduk tidak mengikuti standar SNI, dan tidak dibuangnya hasil penyedotan tangki septik penduduk ke IPLT. Hal ini dapat berdampak pada tidak ada lumpur tinja yang dapat diolah dikarenakan jumlah lumpur tinja yang masuk ke IPLT lebih kecil daripada kapasitas pengolahan (Budi, 2014).

Kota Balikpapan berada di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki pertumbuhan yang cukup pesat. Berdasarkan RTRW Kota Balikpapan Tahun 2012-2031, Kota Balikpapan memiliki 6 kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Balikpapan Utara, Balikpapan Timur, Balikpapan Selatan, Balikpapan Barat, Balikpapan Tengah, dan Balikpapan Kota. Untuk jumlah penduduk tahun 2017 adalah 636.012 jiwa, tahun 2018 sebanyak 645.727 jiwa, dan tahun 2019 sebanyak 655.178 jiwa (BPS Kota Balikpapan, 2019). Dapat dilihat bahwa terjadi penambahan jumlah penduduk yang meningkat pada setiap tahunnya akan berdampak pada perkembangan permukiman yang pesat. Perkembangan permukiman yang pesat apabila tidak diimbangi dengan persiapan prasarana yang memadai, maka tidak dapat memenuhi kebutuhan penduduk, termasuk salah satunya prasarana sanitasi. Kota Balikpapan dalam mengelola limbah telah memiliki 3 instalasi diantaranya yaitu Instalasi Pengolah Lumpur Tinja (IPLT) dan Instalasi Pengolahan Air Lindi yang berada di TPA Manggar, serta Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang berada di Kelurahan Margasari.

Sebanyak 88,5% penduduk Kota Balikpapan telah memiliki tangki septik dengan rincian tangki septik yang sesuai dengan pedoman SNI sebanyak 102.108 KK (43,04%). Namun sebagian besar penduduk yaitu sebanyak 67,8% belum pernah melakukan penyedotan tangki septik. Terdapat dampak dari tangki septik yang dimiliki penduduk jika tidak pernah dilakukan penyedotan yaitu dapat mencemari air tanah dikarenakan adanya aliran air yang mengalami kebocoran

(EHRA, 2014). Selain itu, terdapat permasalahan lain yakni sebanyak 128.121 KK (54%) melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Padahal, Kota Balikpapan telah memiliki Instalasi Pengolah Lumpur Tinja (IPLT) untuk mengolah lumpur tinja dari tangki septik penduduk yang terletak di area TPA Manggar, Kecamatan Balikpapan Timur. IPLT Manggar dikelola oleh PDAM Kota Balikpapan. Adapun kapasitas pengolahan di IPLT Manggar yaitu 20 m³/hari dengan cakupan pelayanan eksisting hanya 20%. Rata-rata sebesar 6 m³/hari jumlah lumpur tinja yang masuk ke IPLT Manggar, sehingga 70% kapasitas IPLT belum terpakai secara optimal. Hal ini terjadi dikarenakan pelayanan sedot lumpur tinja belum dilakukan secara teratur dan terjadwal (Masterplan Air Limbah, 2015).

Selain itu, terdapat permasalahan lain yang terjadi di IPLT Manggar yaitu belum terbaginya antara fungsi regulator dan operator dalam pengelolaan dan masih terbatasnya jumlah pekerja dalam pengelolaan IPLT sehingga belum optimal. Untuk meningkatkan sanitasi yang layak di Kota Balikpapan, pemerintah Kota Balikpapan melakukan pengelolaan sanitasi kota yang berwawasan lingkungan dengan meresmikan Layanan Lumpur Tinja Terjadwal (LLTT). Air limbah domestik yang dihasilkan oleh warga ditampung dalam tangki septik individual atau komunal kemudian diangkut oleh truk penyedot tinja secara berkala untuk dilakukan pengolahan di Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT) Manggar. IPLT Kota Balikpapan memiliki satu unit truk tinja, tetapi sudah tidak dapat digunakan karena mengalami kerusakan (Strategi Sanitasi Kota Balikpapan, 2015).

Adapun hasil wawancara dengan penduduk, pemerintah belum melakukan penyedotan tinja sejak dibuka layanan ini dari tahun 2017. Berdasarkan pedoman perencanaan instalasi pengolahan lumpur tinja, penyedotan dalam layanan lumpur tinja tidak dilakukan karena adanya panggilan dari penduduk melainkan ditentukan oleh pemerintah setempat, dengan periode penyedotan minimal 3 tahun sekali. Untuk biaya retribusi, penduduk telah membayar iuran dengan jumlah Rp. 114.000 dalam satu tahun. Oleh karena itu, layanan lumpur tinja yang telah ada sistemnya namun tidak berjalan dan juga telah didukung oleh peraturan daerah Kota Balikpapan Nomor 8 Tahun 2016 tentang pengelolaan sanitasi yang mewajibkan adanya penyedotan, pengangkutan, dan pengolahan lumpur tinja di

Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja sehingga saya ingin melakukan penelitian terkait evaluasi pelayanan lumpur tinja yang ditinjau dari berbagai aspek seperti aspek teknis, finansial, sosial, dan kelembagaan.

1.2 Rumusan Masalah

Sebanyak 88,5% penduduk Kota Balikpapan telah memiliki tangki septik. Namun sebanyak 128.121 KK (54%) melakukan praktek Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan sebanyak 67,8% penduduk tidak pernah melakukan pengurasan tangki septik yang berdampak pada pencemaran air tanah karena terdapat aliran air yang bocor. Kota Balikpapan telah memiliki Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT) yang berada di TPA Manggar dengan kapasitas pengolahan yaitu 20 m³/hari dan cakupan pelayanan eksisting 20%. Rata-rata sebesar 6 m³/hari jumlah lumpur tinja yang masuk ke IPLT, sehingga 70% kapasitas IPLT belum dimanfaatkan secara ideal. Selain itu, terdapat beberapa permasalahan diantaranya yaitu truk tinja tidak dapat digunakan karena telah rusak, belum terbaginya operator dan regulator dalam pengelolaan, masih terbatasnya jumlah pekerja pengelola IPLT, penduduk telah membayar retribusi sebesar Rp. 114.000 dalam satu tahun namun belum pernah dilakukan penyedotan. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka didapatkan rumusan masalah adalah “Bagaimana strategi dalam optimalisasi pelayanan Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT) Manggar, Kota Balikpapan ?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dalam optimalisasi pelayanan lumpur tinja di IPLT Manggar, Kelurahan Manggar, Kota Balikpapan. Agar tujuan dalam penelitian ini tercapai, maka sasaran yang dilakukan sebagai berikut :

1. Melakukan evaluasi pelayanan lumpur tinja di Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT) Manggar, Kota Balikpapan.
2. Menyusun strategi dalam optimalisasi pelayanan Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT) Manggar, Kota Balikpapan

1.4 Ruang Lingkup Wilayah

Adapun ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Kelurahan Manggar dengan batas administrasi wilayah sebagai berikut :

Utara : Kelurahan Karang Joang dan Graha Indah

Timur : Kelurahan Lamaru dan Manggar Baru

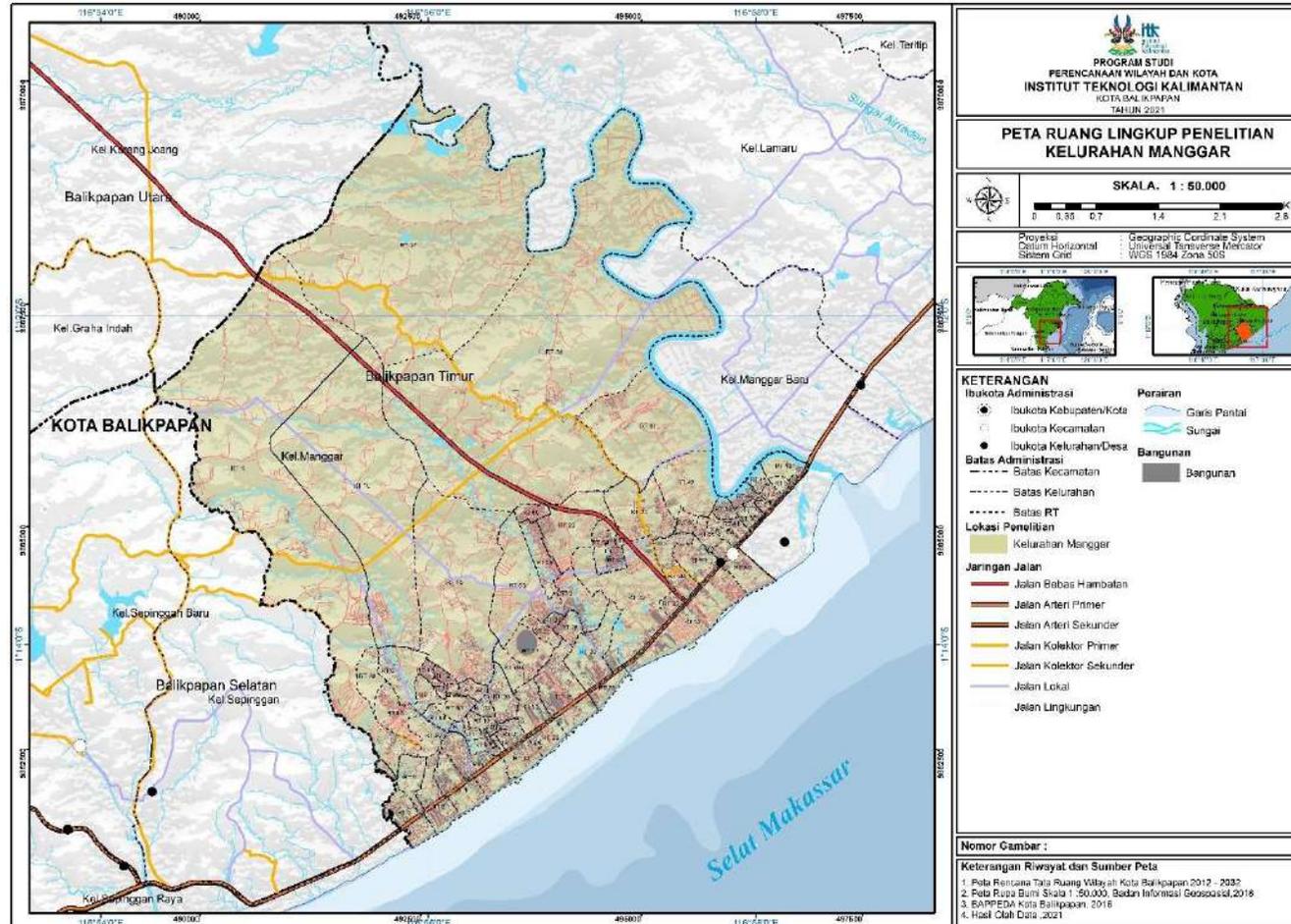
Selatan : Selat Makassar

Barat : Kelurahan Sepinggian Baru dan Sepinggian

Berikut merupakan peta ruang lingkup wilayah penelitian.



www.itk.ac.id



Gambar 1.1 Peta Ruang Lingkup Penelitian

Sumber : Bappeda, 2015

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk penelitian ini akan dikaji terkait sarana pendukung Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT), evaluasi pelayanan lumpur tinja dari aspek teknis, sosial masyarakat, finansial dan kelembagaan pada wilayah studi, sehingga dapat disusun strategi dalam optimalisasi pelayanan Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT) Manggar, Kota Balikpapan.

1.6 Ruang Lingkup Substansi

Penelitian ini membahas terkait upaya dalam mewujudkan sanitasi yang layak dan berkelanjutan melalui peningkatan pelayanan lumpur tinja dengan sasaran penelitian yaitu penduduk Kelurahan Manggar.

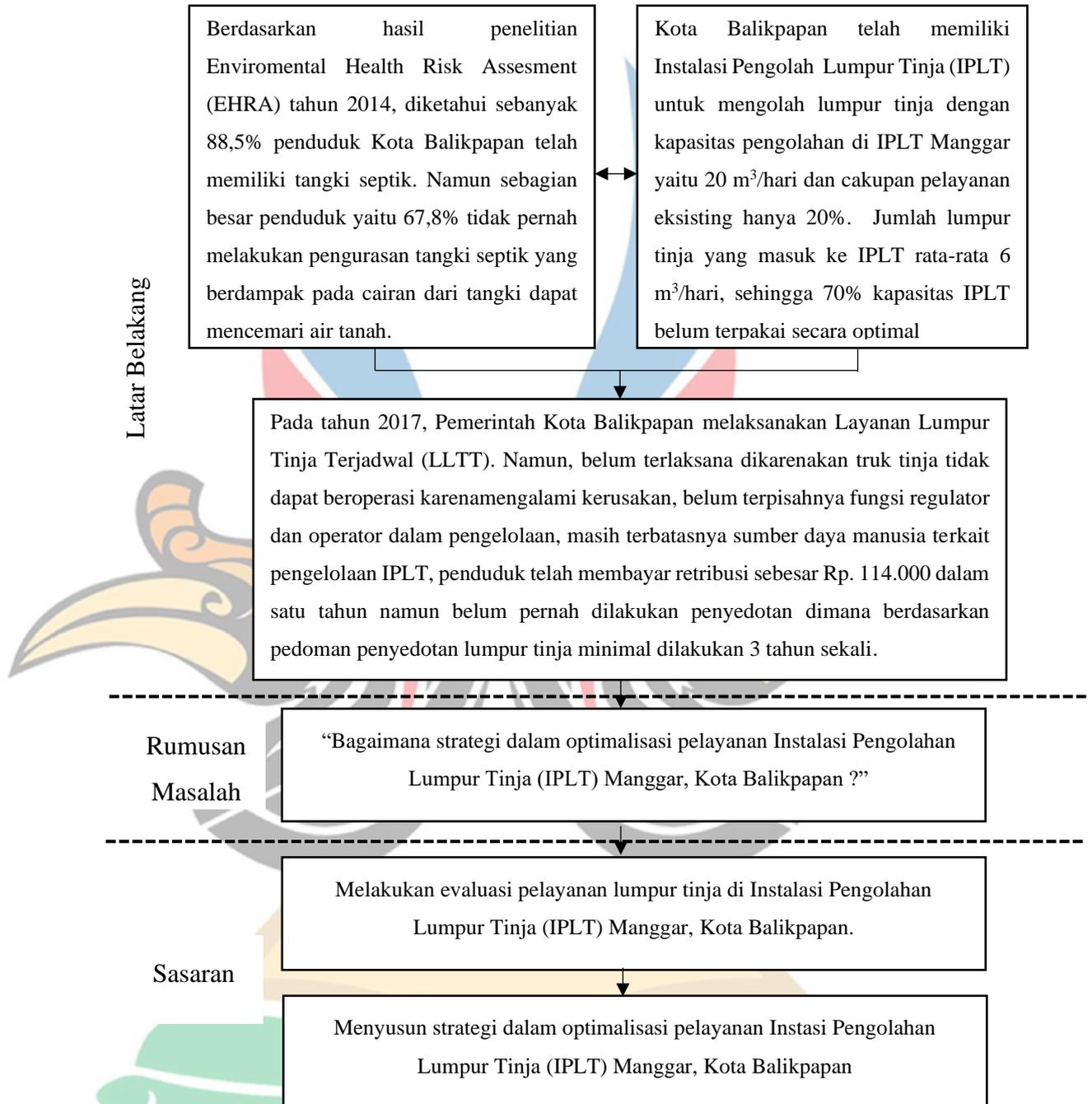
1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat praktisi : Dapat dijadikan masukan bagi institusi pemerintahan terkait perbaikan pelayanan lumpur tinja di Kota Balikpapan dan hasil penelitian dapat diterapkan pada Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja Manggar agar dapat meningkatkan pelayanan lumpur tinja.
2. Manfaat teoritis : Dapat menambah wawasan bagi mahasiswa terkait penentuan strategi dalam pelayanan Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT) Manggar, Kota Balikpapan dan hasil penelitian dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

1.8 Pola Pikir Penelitian

Berikut merupakan kerangka penelitian :



Gambar 1.2 Pola Pikir Penelitian

Sumber : Penulis, 2021